

**KONTRIBUSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLIAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

RAHMAT
NIM 09.16.2.0151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**KONTRIBUSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLIAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

RAHMAT
NIM 09.16.2.0151

Dibimbing Oleh:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAHMAT**
Nim : 09.16.2.0151
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 September 2013

Penulis

RAHMAT

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMAT
Nim : 09.16.2.0151
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

3. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
4. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 September 2013

Penulis

RAHMAT

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 eks

Palopo, 26 September 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **RAHMAT**
Nim : 09.16.2.0151
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Kontribusi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670615 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 eks

Palopo, 26 September 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : RAHMAT
Nim : 09.16.2.0151
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Kontribusi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

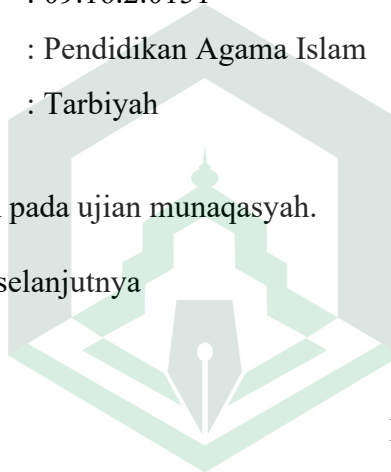
Judul Skripsi : Kontribusi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

Yang ditulis oleh:

Nama : RAHMAT
Nim : 09.16.2.0151
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya



Palopo, September 2013

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670615 200003 1 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

PRAKATA



Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.
2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Kepada kedua orang tua, dan saudara-saudara penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.

Palopo, 15 September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Pendidikan Akidah Akhlak	10
C. Tata Tertib Sekolah.....	23
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian dan Jenis Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Singkat Madrasan Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja	33
B. Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik terhadap Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.	43

C. Langkah-langkah yang Ditempuh Guru Bidang Studi Akidah Akhlah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mematuhi Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.....	44
D. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs. Negeri Makale dan Upaya Penyelesaiannya.....	53
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Pejabat Kepala MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja	35
Tabel II	Keadaan Guru MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013	37
Tabel III	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Tahun Pelajaran 2012/2013	39
Tabel IV	Tata Tertib Siswa MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja .	41



ABSTRAK

Rahmat, 2013. “Kontribusi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. (2) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : akidah akhlak, kedisiplinan siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Kondisi kedisiplinan siswa kaitannya dengan tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja (2) Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, dan (3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Makale dan solusi penyelesaiannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja pada dasarnya terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah, sedangkan kategori kedua adalah yang kurang paham urgensinya materi akidah akhlak. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam rangka mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale diselenggarakan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu: *pertama*, menanamkan nilai-nilai keimanan, *kedua*, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, dan *ketiga*, menanamkan nilai-nilai sosial.

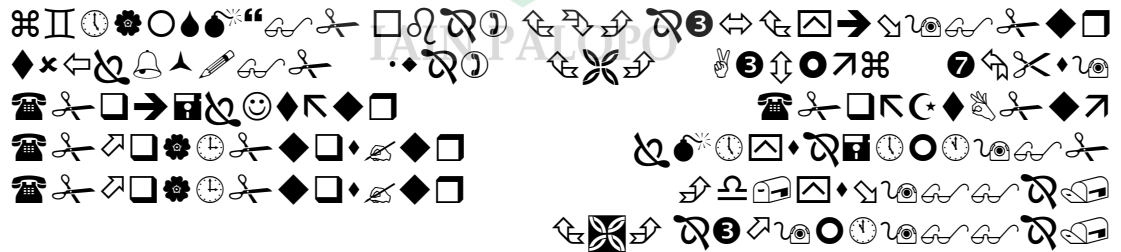
Kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Makale dan solusi penyelesaiannya, meliputi: *pertama*, rendahnya kesadaran siswa terhadap keutamaan disiplin. *Kedua*, sikap guru yang apatis. Sedangkan upaya yang dilakukan guru adalah MTs. Negeri Makale senantiasa mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan tentunya tidak terlepas dari guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis, peran profesional guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tentunya inovasi pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan karena mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mendidik dan mengarahkan siswa-siswi untuk memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap Allah swt. dan pokok-pokok ajaran Islam. Selain itu, mata pelajaran akidah akhlak berorientasi untuk menciptakan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam baik dalam bentuk perkataan maupun perilaku sehari-hari.

Pendidikan akidah akhlak yang diajarkan pada siswa-siswi pada lembaga pendidikan Islam diorientasikan pada firman Allah swt. dalam QS. al-Asr / 103 : 1-3.



Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 602.

Sejalan dengan firman Allah swt. tersebut, tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka suatu lembaga pendidikan harus mempunyai manajemen pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan. Upaya dan manajemen yang disiapkan adalah serangkaian sistem pengelolaan dan kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran pendidikan.

Pendidikan akidah akhlak amat penting untuk membina anak didik menjadi manusia yang memiliki akidah yang mantap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan akidah akhlak sebagai sarana untuk membina peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Tata tertib merupakan alat yang dibuat oleh lembaga pendidikan untuk membentuk siswa-siswi memiliki sikap dan pribadi yang berdisiplin. Kedisiplinan yang ditanamkan semenjak dini melalui tatatertib berisi rangkaian standar sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang memiliki keimanan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain bahwa jika kedisiplinan siswa-siswi baik maka keyakinan dan akhlaknya dapat dikategorikan baik. Begitu pula

²Depdiknas. RI. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 21.

sebaliknya, jika kedisiplinan siswa-siswi kurang baik maka iman dan akhlakunya masih terindikasi masih rendah.

Guru yang menjadi pendidik dalam mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran penting dalam pembinaan dan peningkatan kedisiplinan siswa-siswi. Hal ini mengingat bahwa tata tertib sekolah sebagai salah satu cerminan dari pemahaman dan perilaku (kepribadian) yang menjadi sasaran utama pembinaan dalam mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah. Iman dan pribadi yang tangguh merupakan bekal untuk mencapai masa depan seorang muslim. Islam mengajarkan bahwa generasi muda Islam harus terbebas dari kondisi yang lemah, hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS.an-Nisa / 4 : 9.

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.³

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa siswa-siswi yang menjadi sasaran utama pendidikan harus terbebas dari kekhawatiran dalam menyongsong masa depan yang menjadi tanggungjawabnya. Kekhawatiran yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah lahirnya generasi pelanjut masa depan yang lemah, baik fisik, psikis, ilmu, ekonomi, sumber daya manusia, dan akhlak.

³Departemen Agama R.I., *op.cit.*,h. 79.

Salah satu bentuk kelemahan yang dapat dicerminkan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale adalah kurangnya tanggungjawab dan disiplin terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Siswa membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok, tidak berpakaian seragam, dan kurang menghargai sesama merupakan bentuk cerminan dari masih ada budaya yang kurang disiplin. Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu mempunyai manajemen pengelolaan pengajaran. Salah satu sistem manajemen pengelolaan pengajaran tersebut adalah dibuat tata tertib sekolah sebagai penunjang tercapainya proses belajar mengajar.

Dalam konteks MTs. Negeri Makale permasalahan kedisiplinan merupakan tanggung jawab seluruh elemen yang ada dalam lingkungan sekolah, baik kepala madrasah, komite, guru, orang tua, dan organisasi atau unit kegiatan siswa. Semua elemen tersebut harus saling bahu membahu dalam mewujudkan kedisiplinan siswa-siswi, khususnya terhadap tata tertib sekolah. Guru mata pelajaran akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang mengajarkan mengenai keimanan dan perilaku siswa-siswi yang sesuai dengan ajaran agama Islam memiliki peran yang strategis.

Menyimak berbagai pemaparan dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan kajian mengenai kontribusi guru akidah akhlak dalam rangka peningkatan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan dalam uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa kaitannya dengan tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja?
2. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Makale dan solusi penyelesaiannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik kaitannya dengan tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala dihadapi dan solusi penyelesaian mengenai peningkatan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsnnawiyah Negeri Makale.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana informasi bagi peneliti dan bagi pembaca lainnya, sehingga wawasan pengetahuan dapat bersifat dinamis.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam penerapan materi akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Kontribusi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.*” Variabel dalam penelitian ini berdasarkan judul tersebut menggunakan variabel tunggal yakni kontribusi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami variabel sebagaimana di atas, penulis perlu untuk memberikan definisi secara operasional terhadap variabel yang dimaksud dalam penelitian ini.

Sebelum penulis memaparkan secara umum definisi yang terkandung dalam variabel penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan makna dari beberapa kalimat kunci dalam penelitian ini, antara lain:

1. Guru mata pelajaran akidah akhlak

Guru mata pelajaran akidah akhlak adalah pendidik yang memiliki tugas untuk membina dan mengajarkan salah satu mata pelajaran keagamaan yang tercantum dalam kurikulum yakni mata pelajaran akidah akhlak.

2. Kedisiplinansiswa

Kedisiplinan siswa adalah merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang termuat dalam tata tertib sekolah yang ditunjukkan oleh mereka yang terdaftar sebagai peserta didik pada suatu lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) yang menjadi sasaran utama pembinaan dan pendidikan. Peserta didik yang dimaksud dalam hal ini adalah yang terdaftar di MTs. Negeri Makale Kab. Tana Toraja.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis memaparkan arti dan makna yang terkandung dalam variabel ini secara operasional yaitu andil atau peranan kongkrit yang diberikan oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak dalam mempertinggi kualitas kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib, peraturan, dan nilai-nilai yang berlaku bagi siswa-siswi yang terdaftar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, dan di perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, penulis belum menemukan satupun penulis maupun peneliti yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Andi Muslinda yang menulis skripsi berjudul “Hubungan Pemahaman Akidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara” (2008).¹ Dalam penelitiannya, Muslinda mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan tingkat ketaatan siswa pada tata tertib di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, akan semakin tinggi pula kesadaran mereka atas segala peraturan yang ada, termasuk tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketakutan mereka berbuat pelanggaran tidak hanya pada guru, tetapi juga terhadap Allah swt.

¹Andi Muslinda “*Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara*”, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

2. Skripsi Sukmawati yang berjudul *Kontribusi Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja (2008)*.² Dalam penelitiannya, Sukmawati menyimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak sebagai bagian dari kurikulum memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale yang diterapkan melalui berbagai macam metode, maka siswa mulai sadar dan selalu melaksanakan ajaran agama Islam, rajin melaksanakan shalat, serta memiliki akhlak yang terpuji baik terhadap dirinya sesama temannya maupun kepada gurunya.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa belum ada yang meneliti secara spesifik mengenai apa yang penulis bahas dalam penelitian ini, khususnya tentang kontribusi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

Aspek yang paling menonjol mengenai spesifikasi penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah bagaimana kontribusi guru yang mengajarkan akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Makale.

Namun demikian, tulisan-tulisan tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

²Sukmawati, "Kontribusi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja", (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

B. Pendidikan Akidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Akidah Akhlak, terlebih dahulu dijelaskan pengertian akidah dan akhlak. Kata akidah berasal dari bahasa Arab “*aqidah*” yang secara harfiah berarti “yang terbuhol” atau “yang terpaut” di hati.³ Akidah secara bahasa berarti sesuatu yang tersimpul atau tertanam dalam hati. Jadi “*aqidah*” merupakan kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang berasal dari kata “*aqadah*” yang secara bahasa mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu buhol sehingga menjadi tersambung. Dengan demikian pengertian akidah menurut bahasa adalah “ikatan”. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam QS. Al-Falaq / 113 : 4



Terjemahnya:

Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhol-buhol’.⁴

Oleh karena itu, akidah adalah ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti sebagai ide yang benar atau yang baik, yang menghasilkan kebaikan bila diamalkan. Adapun pengertian akidah menurut istilah adalah i’tiqad batin, mengajarkan keesan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan

³Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, t. th.), h. 98.

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1120.

meniadakan alam ini.⁵ Sedangkan Nasruddin Razak mengemukakan bahwa “akidah” ialah iman atau kepercayaan yang sumber asasinya adalah Qur’an.⁶ Jadi akidah secara istilah adalah pendirian batin yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah atau kepercayaan atau keyakinan yang benar dan tertanam dalam batin berdasarkan Alquran. Oleh karena itu, akidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang ma’ruf atau baik dan akidah yang tidak benar akan melahirkan perbuatan yang mungkar atau tidak benar pula. Dengan demikian, akidah adalah semacam benang emas yang mengikat seorang hamba dengan pencipta-Nya yang disebut iman.⁷

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluqu*”, yang berakar dari kata “*khaliq*” (pencipta), makhluk (yang diciptakan), yaitu segala sesuatu selain Tuhan, yang berasal dari akta “*khalafa*” (menciptakan).⁸ Dengan demikian, antara kata “*khuluq*” dan “*akhlak*” selain mengacu kepada konsep penciptaan atau kejadian pada manusia, juga mengacu pada konsep penciptaan alam semesta sebagai makhluk.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

⁵Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 60.

⁶Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. IX, Bandung: Al-Ma’arif, 1986), h. 119.

⁷Mukhlis dan Badri Rasyidi, *Buku Teks Untuk Kelas II MTs., Pelajaran Akidah Akhlak, Jilid 1* (Bandung: Armico, 1994), h. 11.

⁸Suhardi Abd. Rahman, *Kamus Bahasa Arab, Inggris, Indonesia* (Cet. VI; Bandung: Penerbit J-Art, 2009), h. 56.

Perkataan “*khuluq*” tersebut terambil dari firman Allah dalam QS.al-Qalam /

68: 4:



Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.⁹

Sedangkan akhlak menurut istilah antara lain dikemukakan oleh Anwar Masy'ari bahwa akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.¹⁰ Sementara itu, Hamzah Ya'qub dalam mengutip pendapat Ahmad Amin mengemukakan bahwa:

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusai kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹¹

Jadi, pengertian akidah akhlak adalah suatu sub mata pelajaran pada pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang memberikan bimbingan dalam segi akidah dan akhlak.¹² Jadi pendidikan akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada

⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 960.

¹⁰Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 3.

¹¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)* (Cet. VI, Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

¹²Departemen Agama RI., *Garis Besar Program Pengajaran* (Cet. I, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembaga Agama Islam, 1993), h. 1.

siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi Pendidikan Akidah Akhlak

Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak melalui pengajaran dan bimbingan. Pengajaran diutamakan pada aspek pengetahuan, yaitu semua unsur pokok. Bimbingan diutamakan pada aspek sikap, yaitu keimanan atau akidah dan akhlak. Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan dikembangkan secara terpadu, dengan mengutamakan pembentukan keyakinan atau kepercayaan serta pembentukan dan pembinaan akhlak atau budi pekerti luhur.

Akidah Islam adalah dasar pokok keyakinan dalam Islam, karena itu semua ajaran Islam termasuk di dalamnya mengenai akidah dan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Jadi, berakidah tidak boleh setengah-setengah, harus mantap dan sepenuh hari, tidak boleh ada satu ayat pun atau hadis yang sudah dijamin keshahihannya ditolak, karena tidak sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, tetapi hendaknya dalam berakidah secara paripurna. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan akidah akhlak meliputi segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keyakinan atau kepercayaan (akidah) dan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai kepribadian atau akhlak berdasarkan tuntutan al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, materi pendidikan akidah akhlak ini, terdiri atas:

a. Semester pertama secara garis besarnya adalah:

1) Akidah Islam, pengertian dasar dan tujuan akidah, al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai dasar akidah Islam, tujuan mempelajari akidah Islam, Iman, Islam dan, Ihsan.

2) Manusia menurut pandangan Islam, Hakikat kejadian dan tugas manusia, Mukmin, muslim dan muttaqin, musyrik, munafiq, fasik, kafir dan murtad.

3) Jenis-jenis dalil, pengertian dan pembagian dalil, *dalil aqli* dan *dalil naqli*.

4) Iman Kepada Allah, Pengertian iman kepada Allah, Bukti-bukti adanya Allah.

5) Akhlak, pengertian dan dasar, tujuan, dan pembagian akhlak.

b. Semester Kedua secara garis besarnya meliputi:

1) Akhlak *Mahmudah* kepada Allah, terdiri atas takut kepada Allah, Berharap, Taubat dan Nadam, Tawadhu', Tawakal dan Ridha terhadap qadha dan qadar Allah.

2) Akhlak *Mazmumah* kepada Allah, terdiri atas kufur dan pengertiannya, Contoh perbuatan kufur, dalil-dalil tentang perbuatan kukfur, syirik, pengertian dan contoh perbuatan syirik, dalil yang berkenaan dengan syirik, syirik nafsu atau aku, syirik kecil.

3) Cinta Kebersihan, terdiri atas ajaran Islam terhadap kebersihan, Kontribusi Kebersihan bagi Pribadi dan Masyarakat.

4) Iman kepada Allah, sifat-sifat wajib, sifat-sifat Mustahil dan sifat-sifat Jaiz bagi Allah.

5) Cinta ilmu pengetahuan, terdiri atas ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan dan kontribusi ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

3. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

Asumsi sebagaimana yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa yang menjadi dasar pentingnya penanaman dan pembinaan akidah dan akhlak tentu pijakan utamanya adalah al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber yang orisinal. Dalam bidang akhlak misalnya, telah dikenal salah satu teks hadis sebagaimana dikutip Nasruddin Razak dalam kitab Musnad Ahmad bahwa:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. احمد وبيهقي.¹³

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak'.

Selain dasar hadis di atas, dasar utamanya adalah al-Qur'an, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS.al-Qalam / 68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلْخُلُقٍ عَظِيمٍ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.¹⁴

Sebenarnya, dasar-dasar perlu dan pentingnya penanaman dan pembinaan akidah dan akhlak bagi setiap insan muslim khususnya tidak hanya terletak pada dua buah dalil naqli di atas, tetapi masih terdapat dalil-dalil naqli lain yang tidak sempat disebutkan dalam kajian ini, baik berupa ayat-ayat Alquran maupun berupa hadis-hadis dari Rasulullah saw.

¹³Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim* (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, 1329 H., h. 27.

¹⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 960.

Adapun yang menjadi tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia berakhlak baik, bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah. Oleh karena itu, menurut Anwar Masy'ari, bahwa:

Tujuan ilmu akhlak adalah bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.¹⁵

Sedangkan tujuan akidah adalah lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada penciptanya.¹⁶ Akidah adalah masalah yang sangat fundamental dalam Islam, ia menjadi titik-tolak permulaan seseorang menjadi muslim.¹⁷ Oleh karena itu, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman dan akhlak yang ia miliki.

Adapun yang menjadi dasar akidah berdasarkan hadis nabi sebagai berikut:

... الْإِسْلَامُ أَنْتَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ ...

Artinya:

‘...Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya’,...¹⁸

¹⁵Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 4.

¹⁶Lihat Nasaruddin Razak, *op. cit.*, h. 120.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Sulaiman bin al-Ash'at Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, tahqiq M.M. Abdul Hamid, (Kairo: al-Maktabah a-Tijariyah al-Kubra, 1052), h. 32.

Sedangkan dasarnya yang terambil dari firman Allah antara lain QS. al-Ikhlas/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".¹⁹

Bertolak dari dasar akidah dan akhlak di atas, tergambar pula tentang tujuan akidah dan akhlak yakni menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab, berbudi pekerti luhur, sopan santun, berakhlak baik terhadap khaliknya maupun terhadap sesama makhluk Allah. Oleh karena itu, akidah dan akhlak adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akhlak dapat membawa seseorang pada akidah yang benar, sedangkan akidah dapat melahirkan akhlak yang baik.

4. Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah berfungsi :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu adalah menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya demi menuju Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan akhlak.²⁰

¹⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1201.

²⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1.

Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia, termasuk mata pelajaran akidah akhlak. Dengan demikian ilmu dapat menambah wawasan dalam bertindak atau berproses, kegunaan akidah akhlak semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia disamping juga dapat diperhitungkan baik buruknya suatu langkah yang akan dijalani.

Menurut M. Mustafa dalam bukunya mengemukakan bahwa: Orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Tuhan semata-mata, menghasilkan kebahagiaan antara lain:

- a. Mendapat tempat yang baik didalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan daris segala penderitaan dan kesukaran.²¹

Bekal ilmu akhlak, para siswa mengetahui batas baik dan batas buruk, sebagai dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa akidah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perlu adanya pendidikan pada siswa agar dapat tumbuh kepribadian muslim terhadap siswa. Untuk itu perlu diketahui tentang pentingnya mata pelajaran akidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim.

²¹ M. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 26.

Akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam, yang berfungsi mata pelajaran akidah akhlak akan diuraikan fungsi pendidikan agama Islam itu.

Fuad Ihsan mengemukakan fungsi pendidikan sebagai berikut :

Fungsi pendidikan dalam arti makro (sempit) ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara mikro (luas) ialah sebagai alat :

- a. Pengembangan pribadi.
- b. Pengembangan warga negara.
- c. Pengembangan kebudayaan.
- d. Pengembangan bangsa.²²

Fungsi mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai bagian dari pendidikan agama Islam adalah tidak terlepas dari pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²³

Dengan demikian guru mata pelajaran akidah akhlak hendaknya mewarnai kepribadian siswa sehingga ajaran agama menjadi bagian dari pribadinya mengendalikan hidupnya. Tujuan pembinaan lewat pengajaran akidah akhlak

²²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 11.

²³Depdiknas. RI. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 21.

hendaknya diajarkan oleh guru pada siswa yang tercermin pada sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan.

5. Hikmah Mempelajari Akidah Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya, berupa akal pikiran dan karenanya membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya mempunyai 2 (dua) jalur hubungan. Jalur *pertama*, adalah hubungan vertikal, yakni hubungan antara manusia dengan penciptanya, yakni Allah swt., hubungan ini membentuk adanya kewajiban bagi manusia karena statusnya sebagai makhluk yang tentunya harus mengabdikan dan menghamba kepada yang menciptakannya, yaitu Allah.²⁴

Hubungan jalur *kedua*, adalah hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan manusia lain (hubungan sosial) sebagai makhluk yang diciptakan. Bentuk hubungan ini bersifat kodrat atau pembawaan dari manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat, dan makhluk yang suka bergaul.²⁵Oleh karena itu, memahami dan mempelajari akidah akhlak akan melahirkan manusia-manusia yang *abid* yakni manusia yang mengabdikan dan menghambakan dirinya hanya kepada Allah swt. Akidah yang baik dan benar akan melahirkan akhlak yang baik dan benar pula, yakni akhlak yang Islami.

Dalam Islam, kedua hubungan tersebut dikenal dengan istilah amal saleh atau akhlak. Oleh karena itu, akhlak sangat penting bagi manusia dan memang akhlak ini,

²⁴Lihat A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II, Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h. 26.

²⁵Lihat *ibid.*, h. 28.

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan bernegara sekalipun. Dengan demikian, antara akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan sama sekali, sebab akidah akan menjadi tumpuan bagi akhlak. Jadi apa yang akan dituju oleh akidah itu pulalah yang orientasi akhlak. Oleh karena itu, hikmah mempelajari akidah akan terlihat pada hikmah mempelajari akhlak itu sendiri.

Adapun hikmah mempelajari akidah akhlak menurut Hamzah Ya'qub adalah:

- 1) Kemajuan rohani
- 2) Penuntun kebaikan
- 3) Kesempurnaan iman
- 4) Keutamaan di hari kemudian
- 5) Kebutuhan primer dalam keluarga, dan
- 6) Kerukunan antar tetangga.²⁶

6. Kontribusi Akidah Akhlak

Apabila diperhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami atau mengkaji rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya, akan diketahui bahwa semuanya itu akan membawa manusia kepada satu tujuan, yaitu menyempurnakan akhlak manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

²⁶Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 23 – 28.

²⁷Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 21.

Anwar Masy'ari mengemukakan bahwa akidah dan akhlak berperan membentuk masyarakat yang berakidah tauhid dan berakhlak mulia.²⁸ Mahmud Syaltut menegaskan bahwa tiang untuk mendapatkan manfaat akidah dan syari'ah dan tiang pengakuan terhadap cabang akidah, ibadah dan muamalah ialah berpegang k satu cabang lainnya yaitu cabang akhlak.²⁹

Dari apa yang dikemukakan oleh Mahmud Syaltut di atas, menggambarkan bahwa kontribusi akhlak menjadi tiang bagi akidah dan pokok-pokok ibadah lainnya seperti syari'ah dan muamalah. Oleh karena itu, akhlak yang dituntut dan harus dipelihara adalah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan, bukanlah sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu adalah mulia dan kedustaan adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa ikhlas itu sesuatu yang agung sedangkan tipunya suatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu rekasi jiwa dan apa-apa yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang tidak patut dilakukan.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa fungsi akidah (iman) yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketenteraman batin dan kebahagiaan.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa akidah yang diajarkan oleh Islam sangat penting bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena akidah

²⁸*Ibid.*, h. 33.

²⁹Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah* terjemahan Bustami Abdul Gani dan Johar Bakry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 13.

³⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Ce. 1, Jakarta: Ruhama, 1994), h. 9.

atau keimanan itu memupuk dan mengembangkan fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketenteraman batin.

Bertolak dari keterangan singkat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kontribusi akidah akhlak antara lain adalah berperan untuk mengokohkan keimanan seseorang kepada Allah swt., berperan sebagai suatu ilmu yang dapat membina dan mendidik moralitas manusia terutama bagi remaja, berperan sebagai tata norma dalam pergaulan umum, berperan sebagai rambu-rambu bagi hubungan kehidupan sosial manusia baik dalam lingkup keluarga, tetangga, masyarakat, maupun kehidupan antar bangsa.

C. Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Pengertian tata tertib menurut bahasa adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilakukan atau suatu kedisiplinan.³¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata tata tertib diartikan dengan aturan kaidah-kaidah atau tata cara yang harus dipatuhi dan diikuti berdasarkan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku.³² Sedangkan menurut istilah tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur kegiatan sekolah sehari-hari dan mendapat sanksi terhadap pelanggarnya.³³

³¹W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 955.

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 1185.

³³B. Suryonosubroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 41.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan tata tertib sekolah adalah seperangkat kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, atau norma-norma yang menjadi pedoman untuk berbuat sesuatu bagi siswa sehingga mereka dapat terbiasa untuk melakukan hal-hal yang berdasarkan tata aturan yang telah ditetapkan di sekolah, yang pada akhirnya dapat menjadikan siswa untuk berdisiplin.

2. Tata Tertib Sekolah sebagai Alat

Urgensinya tata aturan atau tata tertib baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan, organisasi, instansi-instansi baik swasta maupun pemerintah dimaksudkan untuk menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaan setiap tugas dan tanggung jawab. Jadi, tata tertib sekolah adalah aturan-aturan atau norma yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatur dan mendisiplinkan setiap elemen sekolah, baik tenaga pengajar, pegawai dan terutama bagi peserta didik atau siswanya. Oleh karena itu, tata tertib sekolah adalah peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah sebagai alat atau sarana untuk menyatukan visi dan misi setiap elemen sekolah sehingga tercipta suatu kedisiplinan dalam sekolah.

3. Fungsi Tata Tertib Sekolah

Mengacu pada pengejawantahan dan implementasi pemahaman siswa atas materi pelajaran akidah akhlak seperti dikemukakan di atas, tergambar bahwa fungsi tata tertib sekolah tidak lain adalah untuk membiasakan siswa hidup berdisiplin. Karena aturan-aturan yang berlaku di sekolah, misalnya setiap siswa wajib berpakaian seragam sekolah, sopan dan taat kepada setiap guru dan lain-lainnya itu

berfungsi untuk memotivasi siswa untuk hidup disiplin, hidup sederhana, dan penuh keramah tamahan terhadap lingkungan sekitarnya.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi, kebersihan, ketenteraman kelas, gedung sekolah, dan sebagainya.³⁴

Rostiyah. N.K., menyebutkan bahwa fungsi tata tertib sekolah antara lain menginsyafkan siswa akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan teratur dan lancar.³⁵ Ada juga yang mengemukakan bahwa fungsi tata tertib sekolah adalah mempermudah segala tugas di sekolah, memberi kebiasaan bagi siswa untuk penghematan tenaga dan waktu, dapat menambah semangat guru dan siswa dalam proses belajar mengajar karena tertibnya siswa dalam menerima pelajaran, menciptakan keaktifan belajar dan mengajar bagi siswa dan guru.³⁶

Berdasarkan dari pandangan beberapa pakar tentang fungsi tata tertib sekolah di atas, maka dipahami bahwa tata tertib sekolah berfungsi sebagai sarana atau alat yang dapat menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang teratur dan disiplin mulai

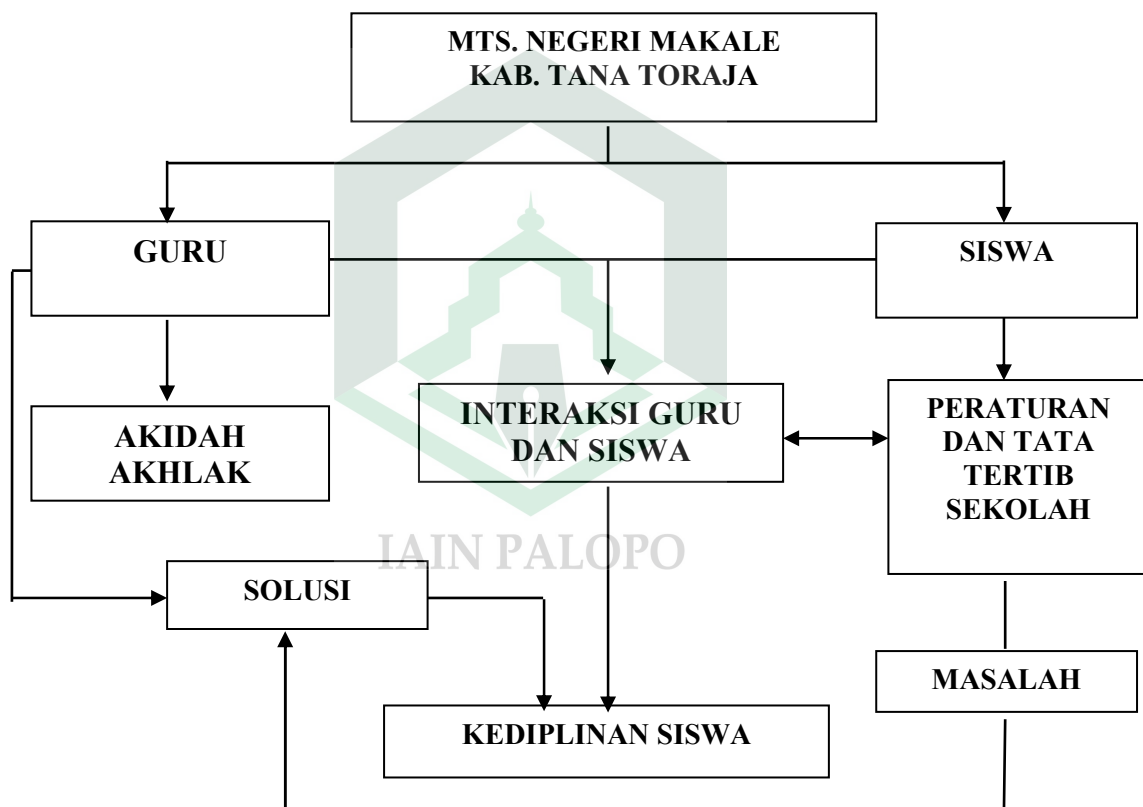
³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

³⁵Rostiyah. N.K., *Didaktik Metodik* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 55 – 56.

³⁶Abubakar Muhammad, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 93.

dari pimpinan sekolah atau kepala sekolah, guru-guru, pegawai atau karyawan sekolah serta siswa-siswinya. Oleh karena itu, seluruh staf sekolah secara mutlak harus mematuhi dan mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan membuat pula siswa menjadi disiplin.

D. Kerangka pikir



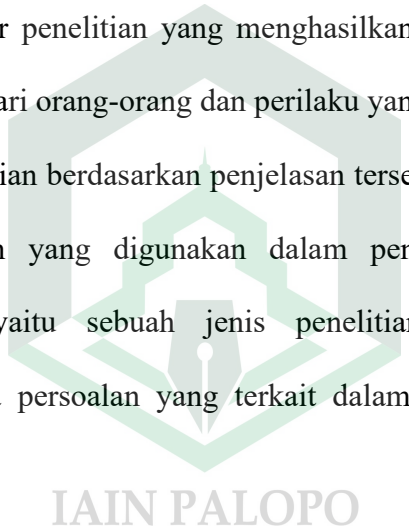
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan kualitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah jenis penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan semua persoalan yang terkait dalam masalah yang dikaji dalam penelitian.



B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data untuk diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya. Adapun mengenai lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106

Alasan mendasar penulis memilih lokasi tersebut adalah bahwa lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tersebut merupakan satu-satunya madrasah tsanawiyah yang berstatus negeri yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Dengan demikian, standarisasi pendidikan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah tergantung kondisi kualitas pendidikan yang ada di MTs Negeri Makale, khususnya di Kabupaten Tana Toraja yang dikenal sebagai daerah yang minoritas muslim. Apalagi di sekitar Makale terdapat berbagai macam lembaga pendidikan tingkat SLTP baik yang berstatus negeri maupun swasta yang dikelola oleh berbagai yayasan keagamaan non muslim. Selain faktor tersebut, lokasi penelitian ini terletak tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga akses transportasi dapat dicapai dengan mudah.

C. Data dan Sumber Data

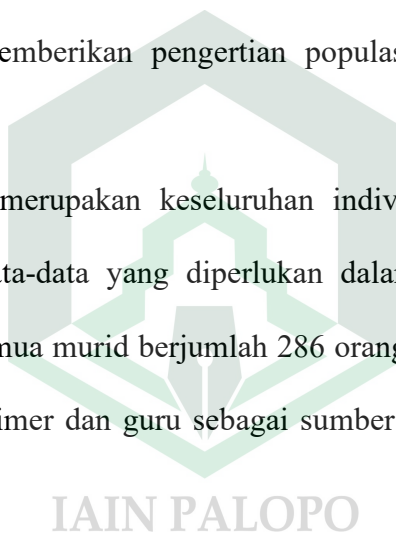
Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden yaitu guru dan murid. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

Populasi merupakan individu yang secara keseluruhan merupakan sumber data informasi mengenai yang ada hubungan dengan penelitian tentang data yang diperlukan berkaitan dengan hal ini. Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah

keseluruhan subjek penelitian.² Sebagai suatu populasi, subjek memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu.

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.³ Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.⁴

Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid berjumlah 286 orang dan guru berjumlah 27 orang sebagai sumber data primer dan guru sebagai sumber data sekunder di MTs Negeri Makale.



D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar dalam proses penelitian ini lebih mudah dan hasilnya

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 108.

³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 108.

lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistimatis sehingga lebih mudah untuk diolah.

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai penomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.

2. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan berkomunikasi secara langsung kepada respionden.

3. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui *interview* (wawancara), observasi, dan angket. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip resmi.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan materi penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data melalui:

1. *Library Research*, yakni dengan menganalisa dan membaca buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dengan teknik:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung pendapat dari buku yang dibaca sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil inti sari atau kesimpulan sendiri dari buku-buku yang kemudian dituangkan ke dalam penulisan skripsi.

2. *Field Research*, yakni penelitian lapangan, dimana penulis langsung mengadakan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan dengan menggunakan juga beberapa teknik.

Guna memudahkan pengumpulan data yang diinginkan atau digunakan, maka ditempuh tehnik-tehnik tertentu. Karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam tehnik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti.
- c. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan informasi dalam bentuk arsip-arsip, seperti laporan bulanan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data di atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

1. Metode induktif, yaitu menganalisa data yang dimulai dari kaidah-kaidah yang bersifat khusus. Kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu menganalisa data yang dimulai dari yang bersifat umum, selanjutnya menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu menganalisa data dengan cara mengadakan perbandingan antara yang satu dengan yang lain, kedua perbandingan tersebut paling kuat, kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil perbandingan.⁵

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Untuk memperoleh angka persenan pada tiap item angket digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.
- N = Nilai frekuensi banyaknya individu.
- P = Angka persentase.⁶

Dengan demikian analisis data tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memaparkan pokok pikiran untuk mencari jawaban dari masalah yang terjadi.

⁵ *Ibid.*, h. 19.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja*

1. Kondisi obyektif MTs. Negeri Makale Kab. Tana Toraja

Kondisi obyektif MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, penulis berupaya membahas sejarah berdirinya MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja. Kondisi geografis dan penduduk Kecamatan Makale yang minoritas beragama Islam, tidak memiliki madrasah lanjutan yang setingkat dengan SLTP, sehingga untuk melanjutkan pendidikan siswa yang telah tamat dari SD/MI terasa sulit bagi siswa yang akan meneruskan pendidikan agamanya pada sekolah lanjutan tingkat pertama. Dengan dukungan masyarakat Kecamatan Makale khususnya dan Kabupaten Tana Toraja pada umumnya. Masyarakat mendirikan madrasah tepatnya pada tanggal 1 Juli 1967 yang berstatus swasta yang bernama Madrasah Tsanawiyah Makale Kecamatan Makale. Menurut Muh. Shabran, kepala MTsN Makale sekarang mengemukakan bahwa:

Pendiri Madrasah Tsanawiyah Makale adalah M. Ali BA., Dia salah seorang tokoh masyarakat serta tokoh pendidik sebagai pembina Madrasah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah di Makale, kemudian dia diangkat menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah Makale Kec. Makale.¹

¹Drs. Muh. Shabran, Kepala MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja, Wawancara, di Makale, pada tanggal 15 Mei 2013.

Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah Tsanawiyah Makale mengalami kemajuan di bawah kepemimpinan M. Ali BA., para siswa belajar di waktu sore, karena meminjam gedung Sekolah Dasar yang ada di Makale. Melihat keadaan tersebut, timbul hasrat masyarakat Kecamatan Makale mengharapkan agar dapat dijadikan sebagai sekolah negeri. Pada tanggal 1 Juli 1977 Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja meletakkan batu pertama pembangunan madrasah di atas tanah seluas 2.913 M² di Kelurahan Kamali Pentalluan Kecamatan Makale, Walaupun sekolah tersebut masih berstatus swasta.²

Kondisi dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah tersebut mengalami kemajuan, sebagai pihak Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja berusaha melanjutkan keinginan masyarakat Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja menyampaikan surat permohonan agar madrasah tersebut menjadi statusnya negeri, Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan meneruskan nota usul persetujuan penegerian Madrasah tersebut ke Direktorat Agama di Jakarta.

Setelah diadakan penelitian dari pusat bersama-sama dengan Kakanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, ternyata Madrasah tersebut telah memenuhi syarat untuk dinegerikan. Dengan surat keputusan Menteri Agama No. 94 Tahun 1978, berubahlah status dari Madrasah Tsanawiyah Swasta Makale, menjadi MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja. Demikian penuturannya berikut ini:

²Disadur dari M. Ali BA, *Selayang Pandang MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja*, (Disampaikan dalam Sambutan Penamatan Tahun 1982), h. 3.

Pada tanggal 3 Mei 1978, Madrasah Tsanawiyah Swasta Makale diubah statusnya menjadi negeri dan namanya menjadi MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor.94 tahun 1978. Diresmikan oleh Kepala Dinas Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan. pada hari Sabtu tanggal 12 Nopember 1978 di Gedung MTs. Negeri Makale Kec. Makale.³

Sejak berdirinya MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, sudah lima kali mengalami pergantian kepala MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I
Keadaan Pejabat Kepala MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja

No	Nama Kepala sekolah	Tahun Bertugas	Ket
1.	M. Ali, BA	1978-1987	
2.	Drs. M. Said Toago	1987-1996	
3.	Drs. H. Bunbun Pakata	1996-2001	
4.	Drs. Tarauna	2001- 2009	
5.	Drs. Shabran H.	2009 - sekarang	

Dokumen: Kantor MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, 2013.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja telah mengalami pergantian kepala MTsN sebanyak tiga kali. Hal ini adalah suatu pertanda bahwa MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana

³Drs. M. Yasim, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 15 Mei 2013.

Toraja, sangat menghendaki adanya kemajuan dan perkembangan, sesuai dengan perkembangan dan teknologi ilmu pengetahuan dewasa ini.

2. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswanya. Dalam rangkaian ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran tersebut. Seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan pelajaran, memilih metode yang tepat, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Adapun guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale adalah kebanyakan berasal dari Kabupaten Tana Toraja dan sebagian lagi berasal dari daerah lain. Namun pada umumnya mereka berdomisili di Kab. Tana Toraja, yakni di sekitar MTs. Negeri Makale ini berdiri. Mengenai jumlah guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale ini semuanya berjumlah 27 orang di antaranya ada guru yang tidak tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II

Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja

No.	NAMA	L/P	JABATAN	TUGAS
1	2	3	4	5
1.	Drs. Shabran H.	L	Kepala Madrasah	Bahasa Arab
2.	Drs. Syahrir	L	Guru Tetap	IPS Terpadu
3.	Muh. Sabir, S.Ag.	L	Guru Tetap	Fiqih
4.	Rosmawati, S.Ag.	P	Guru Tetap	Qur'an Hadis
5.	Nurdiana, S.Pd.I.	P	Guru Tetap	Bhs. Indonesia
6.	Abd. Rahman, S.Ag.	L	Guru Tetap	PKn / IPS
7.	Buhari Pamilangan, S.Ag.	L	Guru Tetap	SKI/Akidah Akhlak
8.	Drs. Yusuf S.D.	L	Guru Tidak Tetap	Bahasa Inggris
9.	Sabri Kadir, S.Pd.I.	L	Guru Tidak Tetap	Akidah Akhlak
10.	Abdul Asis, S.Pd.I.	L	Guru Tidak Tetap	Peng. Diri/Mulok
11.	Hartati, SE	P	Guru Tidak Tetap	IPS Terpadu
12.	Amira, S.Pd.	P	Guru Tidak Tetap	Bhs. Inggris
13.	Nurlela, S.Pd.	P	Guru Tidak Tetap	Bhs. Indonesia
14.	Ahmad Rajusman, S.Pd.	L	Guru Tidak Tetap	Matematika
15.	Ahmad Robi, S.Pd.	L	Guru Tidak Tetap	Matematika
16.	M. Nasir Toding, S.Kom.	L	Guru Tidak Tetap	TIK/IPA Terpadu
17.	Halmiah Palamban, S.Ag.	P	Guru Tidak Tetap	Peng. Diri/Qurhas
18.	Rusli Kadir, S.Ag.	L	Guru Tidak Tetap	SKI/Fiqih

1	2	3	4	5
19.	Mungkin, S.Pd.I.	L	Guru Tidak Tetap	Bhs. Indonesia
20.	Drs. M. Yasim	L	Guru Tidak Tetap	Akidah Akhlak
21.	Hartono, S.Pd.	L	Guru Tidak Tetap	Bhs. Inggris
22.	Ahmad Yasin, S.Hi.	L	Guru Tidak Tetap	Bhs. Arab
23.	Suhardi T.R., SE	L	Guru Tidak Tetap	Seni Budaya/SKI
24.	Abd. Ripin L.K., S.Pd.	L	Guru Tidak Tetap	Penjaskes
25.	Rusnawati Idrus, S.Ag.	P	Pegawai Tetap	Kepala Tata Usaha
26.	Sainuddin	L	Peg. Tidak Tetap	Tata Usaha
27.	Sitti Kasmiar	P	Peg. Tidak Tetap	Pustakawan

Sumber Data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale, 2013

Dari data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa tenaga pelajar yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale cukup memadai.

Dari sekian banyak pendidik maupun tenaga kependidikan di madrasah tersebut jika mereka melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta dapat memelihara atau menciptakan hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Niscaya tidak akan terlalu susah untuk membina dan mendidik siswanya demi terwujudnya tujuan akhir dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional kita.

3. Keadaan Siswa

Siswa adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat disepelekan di dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah pihak yang ingin meraih cita-cita dan berusaha atau mencapainya secara optimal.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, berikut ini dikemukakan tentang keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale. Adapun keadaan siswa yang penulis uraikan di sini adalah keadaan siswa pada tahun ajaran 2012/2013.

Adapun keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale pada tahun ajaran 2012/2013 mulai kelas VII sampai kelas IX sebanyak 286 orang siswa, yang tersebar dalam 11 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

TABEL III
Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale
Kabupaten Tana Toraja

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	47	64	111
2	VIII	28	55	83
3	IX	40	52	92
JUMLAH				286

Sumber Data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja
(Laporan Bulanan Mei 2013)

4. Tata Tertib Siswa

Pada umumnya setiap lembaga pendidikan memberlakukan aturan-aturan yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tata tertib terdiri atas hal-hal yang mesti ditaati oleh setiap siswa yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Ada tata tertib yang berisi hal-hal yang berupa anjuran yang mesti dilakukan, ada pula hal-hal yang berisi hal-hal yang tidak boleh dilakukan/dilanggar oleh setiap siswa.

Pelanggaran terhadap setiap tata tertib yang berlaku disertai dengan konsekuensi-konsekuensi sebagai akibat dari pelanggaran atau biasa disebut sanksi. Sanksi yang dijatuhkan kepada siswa biasanya bergantung pada jenis maupun klasifikasi pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana penuturan Kepala MTs. Negeri Makale, Muh. Shabran, yang mengemukakan dalam wawancara:

Setiap sekolah pasti memiliki aturan atau tata tertib, di sini juga begitu. Tujuannya antara lain adalah agar siswa-siswi memiliki kebiasaan disiplin dalam kehidupannya, *kedua*, agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kita semua, maka setiap pelanggaran akan diberi sanksi, mulai yang ringan berupa teguran hingga yang paling berat berupa *drop out*. Tapi semua hal itu tentunya tetap dalam konteks *tarbiyah*, bahkan dengan perasaan penuh kasih sayang.⁴

Sebagai sebuah hal yang bersifat mengikat bagi setiap siswa-siswi di MTs. Negeri Makale, tata tertib terpampang di setiap ruang belajar (kelas) agar mudah untuk diketahui. Adapun tata tertib yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja adalah sebagai berikut:

⁴Drs. Muh. Shabran, Kepala MTs. Negeri Makale, wawancara di Kantor MTs. Negeri Makale Kab. Tana Toraja, tanggal 12 Mei 2013.

Tabel IV
Tata Tertib Siswa
Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja

NO.	ATURAN DAN TATA TERTIB	KETERANGAN
1	2	3
I.	<p>Tata Tertib Umum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap siswa diwajibkan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran setiap hari dimulai pada pukul 07.30 hingga pukul 13.30 WITA (Senin-Kamis, dan Sabtu. Sedangkan hari Jumat hingga pukul 11.30 WITA). 2. Setiap siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera pada setiap hari senin. 3. Setiap siswa diwajibkan menggunakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale. 4. Siswa-siswi tidak diperkenankan menggunakan sandal dan atau tanpa alas kaki dalam ruang kelas. 5. Siswa-siswi harus berada di dalam kelas, 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai. 6. Siswa-siswi harus mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran, dengan tingkat kehadiran minimal 90%. 7. Siswa-siswi wajib mengikuti Program Kompetensi Khusus pada waktu yang ditentukan. 8. Tidak diperkenankan pulang sebelum seluruh proses pembelajaran formal selesai. 9. Diharuskan mengikuti Shalat berjamaah di Masjid. Karenanya harus membawa perlengkapan shalat setiap hari. 10. Siswa-siswi yang sakit dan atau izin harus memehuni kriteria: <ol style="list-style-type: none"> a. Alasan sakit 1 (satu) hingga hari 2 (hari) harus disertai pemberitahuan yang diketahui orang tua/wali; b. Sakit yang lebih dari 2 (hari) harus disertai surat keterangan dari pihak terkait (Dokter/ Puskesmas/Rumah Sakit); c. Izin karena keperluan mendesak 1 (satu) hingga hari 2 (hari) dapat diberikan oleh wali kelas masing-masing; d. Izin lebih dari 2 (hari) harus mendapatkan persetujuan dari Kepala Madrasah dengan waktu Maksimal Izin selama 6 (enam) hari sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi berupa teguran, denda, peringatan, tidak diikutkan kegiatan belajar, skorsing, dan pemecatan. • Pelanggaran atas poin-poin tersebut menjadi hak dan wewenang Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Wali Kelas.

1	2	3
II	<p>PELANGGARAN-PELANGGARAN:</p> <p>A. Pelanggaran Berat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjudi, Minum Khamar, Perkelahian 2. Membawa Gambar/Video bernuansa pornografi. 3. Mencuri <p>B. Jenis Pelanggaran Sedang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengikuti shalat berjamaah 2. Meninggalkan Sekolah tanpa Izin 3. Tidak Mengikuti Proses Pembelajaran (Alpa/Bolos) 4. Merusak Fasilitas Sekolah 5. Merokok <p>C. Jenis Pelanggaran Ringan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan aksesoris yang berlebihan 2. Membawa dan menggunakan HP selama kegiatan pembelajaran 3. Masbuk 4. Tidak menggunakan pakaian seragam sekolah pada jam pelajaran formal 	<p>Sanksi; dikeluarkan dari Sekolah (dropout)</p> <p>Batas Pelanggaran Sedang maksimal 5 (Lima) kali, sanksinya SKORSING Pelanggaran sampai 10 (Sepuluh) kali sanksinya sama dengan sanksi Jenis PELANGGARAN BERAT</p> <p>Batas Pelanggaran Ringan maksimal 10 (sepuluh) kali, sanksinya sama dengan sanksi Jenis Pelanggaran SEDANG</p>

Sumber Data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale, 2013.

Semua rangkaian tata tertib yang telah disusun dan dibuat oleh pihak Madrasah Tsanawiyah sebagaimana di atas merupakan hal yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah. Selain itu, tata tertib tersebut bertujuan pula agar peserta didik memiliki kebiasaan perilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap hal yang dilakukannya.

B. *Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik terhadap Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja*

Berbicara tentang tingkat ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah, menunjukkan bahwa ketaatan siswa atas segala aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama di sekolah itu akan dituruti dan dianut oleh siswa pada setiap saat di sekolah. Namun apakah ketaatan siswa tersebut dilakukan secara ikhlas atau dengan cara terpaksa.

Muh.Sabir, Wakil Kepala Madrasah, mengemukakan bahwa tampaknya penurutan siswa atas segala tata tertib di sekolah termasuk di MTs. Negeri Makale, terbagi dua jika dilihat perilaku keseharian mereka. *Pertama*, bagi siswa yang mengikuti tata tertib sekolah secara ikhlas sangat tampak perilaku mereka sehari-hari, yakni mereka ini tidak pernah melanggar hanya karena takut mendapat sanksi, tetapi mereka taat karena tahu bahwa hal tersebut akan menjadikan dirinya tegas dan disiplin. *Kedua*, adalah siswa yang terpaksa taat pada tata tertib, sehingga kelakuan sehari-harinya terkadang didominasi oleh nafsu mereka, akibatnya sering melanggar tata tertib yang berlaku, seperti sering bolos, sering mengganggu rekan kelas dan lain-lainnya.⁵

Hal senada dikemukakan pula oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa ternyata implikasi pelajaran akidah akhlak sangat mewarnai perilaku siswa. Artinya, bahwa siswa yang benar-benar paham dan mengerti akan pentingnya

⁵Muh. Sabir, S.Ag. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, wawancara di MTs. Negeri Makale Kab. Tana Toraja tanggal 13 Mei 2013.

perilaku yang mulia secara teoritis, maka secara praktis pun akan mereka aktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Mereka akan senantiasa disiplin, taat dan patuh pada segala ketentuan yang berlaku. Hal ini mereka lakukan karena dapat membawanya menjadi orang yang disiplin dan taat pada segala hal yang bermanfaat di hari depan mereka. Sebaliknya, bagi mereka yang secara teoritis tidak terlalu paham akan arti dan manfaat pelajaran akidah akhlak, niscaya aktualisasi ketaatan dan kedisiplinan mereka jauh lebih rendah di banding dengan mereka yang paham.⁶

Bertolak dari hasil informan di atas, dapat dipahami bahwa siswa di MTs. Negeri Makale terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah adalah mereka yang secara teoripun dapat memahami pentingnya dipelajari materi akidah dan akhlak. Sedangkan kategori kedua adalah mereka yang kurang paham urgensinya materi akidah akhlak, sehingga kelakuan merekapun terkadang tidak sesuai dengan prinsip akidah dan akhlak.

IAIN PALOPO

C. Langkah-langkah yang Ditempuh Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mematuhi Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja

Mata pelajaran akidah akhlak pada dasarnya, merupakan bagian dari program pendidikan agama Islam, dimana pendidikan itu menghendaki perubahan tingkah laku pada peserta didik. Dengan pengajaran mata pelajaran akidah akhlak diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan dalam menumbuhkan kepribadian

⁶Buhari Pamilangan, S.Ag., Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, wawancara di MTs. Negeri Makale Kab. Tana Toraja tanggal 14 Mei 2013.

muslim terhadap siswa, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Salah satu aspek yang dimaksud adalah kesadaran siswa-siswi untuk membiasakan diri berperilaku disiplin, khususnya kedisilinan menaati tata tertib yang ada di lingkungan sekolah.

Kontribusi atau penerapan guru mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu dari metode, cara atau jalan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengajaran mata pelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini, guru dituntut agar menguasai berbagai metode, model pengajaran, karena dengan menguasai berbagai bentuk pengajaran. Maka akan mempermudah guru mata pelajaran akidah akhlak untuk mentransfer ilmu serta dapat memilih metode dan model pengajaran yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja yang sangat berperan adalah gurunya. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan jiwa disiplin terhadap siswa adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlakul karimah, dan nilai-nilai tanggung jawab.

1. Menanamkan nilai-nilai Keimanan

Menanamkan nilai-nilai terhadap siswa adalah pola dasar pembentukan kepribadian muslim, dapat mengikat peserta didik dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syari'at, sejak anak mulai mengerti serta memahami sesuatu, dengan mempunyai dasar-dasar keimanan, segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib seperti beriman kepada Allah swt. Beriman

kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul Allah serta beriman kepada akan suatu saat akan ditanya tentang Amal-amal perbuatannya, siksaan kubur, hari kebangkitan sorga dan neraka serta seluruh perkara ghaib.

Untuk menamkan semua itu sebagai pola, maka kewajiban pendidik adalah menumbuhkan pemahaman dan dasar-dasar pendidikan imam dan ajaran Islam, sejak masa pertumbuhannya, sehingga peserta didik akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini berhasil tertanamkan dalam dirinya, maka hanya akan mengenal Islam sebagai Agama, sesuai hasil wawancara penulis berikut ini :

Mata pelajaran akidah akhlak mengandung pendidikan manusia disegala aspek kehidupannya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan berlaku sepanjang masa. Dalam pandangan pendidikan Islam kehidupan dunia merupakan masa persiapan untuk kehidupan yang lebih utama, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu, karena itu bidang studi akidah akhlak senantiasa memperhatikan kedua kehidupan itu (dunia akhirat) yang unsur pembinaannya adalah iman, akhlak, ilmu dan amal. Keempat unsur tersebut pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan aktif dan dinamis.⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menamkan nilai-nilai keimanan merupakan sumber yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan akhlak yang mulia, sedang akhlak berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakikat sehingga dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa, maka dengan sendirinya akan melahirkan kedisiplinan

⁷Drs. M. Yasim, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, "Wawancara" di Makale tanggal 14 Mei 2013

sebagai tanggung jawab keimanan di dalam dirinya. Dan inilah yang disebut ilmu yang sebenarnya, sebagai pendidik pembimbing siswa untuk beramal saleh, maka iman adalah dasar dari pada akhlak dan akhlak adalah dasar dari pada iman yang benar, adapun ilmu yang benar adalah dasar dari pada amal yang saleh.

Adapun sarana tumbuhnya jiwa disiplin terhadap siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang adalah hati yang suci. Hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kukuh, Islam sangat mengistimewakan *qalb* dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Qalb inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman sebagai pondasi dasar tumbuhnya kepribadian muslim terhadap siswa secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, iman adalah membenarkan didalam hati, jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya kepribadian muslim terhadap diri manusia, guru sebagai pendidik tidak hanya menginstruksikan menghafal kata-kata materi pendidikan akan tetapi dapat membenarkan didalam hati terhadap siswa, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama, iman menuntut terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik yang baik dan beriman memang dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keimanan. Dengan tumbuhnya keimanan, diharapkan tumbuhnya semangat dan tanggung jawab yang berimplikasi terhadap kedisiplinan akan tata tertib yang ada di sekolah.

2. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Pendidikan akhlak, juga merupakan pola pembentukan pribadi muslim, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-

dasar moral dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf. Sebagai hasil wawancara berikut ini :

Kedudukan akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam, terwujudnya akhlak mulia pada peserta didik tidak lepas dari proses pendidikan itu sendiri, para pakar pendidikan sepakat bahwa maksud dari proses pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula ditanamkan nilai-nilai moral dalam jiwanya, menanamkan fadila, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan atau akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan, baik mencontoh rasul sebagai uswatun hasanah maupun menanamkan nilai-nilai moral dengan kesadaran yang peka, dan secara psikologi pembentukan kepribadian muslim terutama pembangunan jiwa yang memiliki disiplin harus diletakkan pada tahap awal dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berpegang pada moral yang tinggi menghindarkan dari sifat-sifat tercela, dilatih berfikir secara rohaniyah dan jasmaniah (pri kemanusiaan), serta berdisiplin dalam menggunakan waktu buat belajar menuntut ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis berikut ini :

Pada semua tingkat pendidikan peserta didik, maka seorang pendidik harus memberi gambaran kehidupan rasulullah Muhammad saw.tentang biografinya dan segala yang berkenang dengan kehidupan beliau karena disana terdapat nilai-nilai berpegangan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, oleh karena

⁸Drs. M. Yasim, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, "Wawancara" di Makale tanggal 14 Mei 2013

itu kehidupan rasulullah sebagai sistem dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan rasul dapat diberi contoh kepada siswa atau peserta didik, pendidik juga harus tampil secara prima dihadapan siswa, pendidik harus memiliki kepribadian luhur kemudian ditularkan kepada peserta didiknya. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal guru merupakan cerminan pribadi moral siswa.

Dalam pembinaan akhlak ini, tanggung jawabnya sangat kompleks, karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang sedangkan jiwa adalah hal yang abstrak sifatnya, ia dapat dibina dengan latihan-latihan kejiwaan seperti diajarkan untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan lain-lain.

Dalam menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan membersihkan sifat-sifat tercela, guru telah memberikan dasar-dasar pembinaan sebagai upaya salam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa yaitu melalui latihan rohani seperti melatih mereka dengan berbagai kegiatan ibadah, karena hampir semua ibadah wajib dalam Islam melatih dan mendidik rohani untuk memiliki akhlak mulia.

Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat

⁹Abdul Asis, S.Pd.I., Guru Mulok Qira'ah MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

yaitu ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan pendidikan akhlak ini, siswa dapat membiasakan diri memiliki jiwa yang memiliki tanggung jawab, baik kepada Allah, diri sendiri, orang lain, dan kepada lingkungan di sekitarnya.

3. Menanamkan nilai-nilai sosial

Pendidikan sosialnya merupakan manifestasi perilaku dan watak peserta didik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Pertanggungjawaban masyarakat bukanlah pertanggung jawaban masyarakat sebagai kelompok sosial dihadapan Allah dalam kualitasnya sebagai kelompok tetapi, tiap-tiap individu bertanggung jawab dihadapan Allah swt. Tujuan yang asli dari kehidupan sosial itu bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya tetapi tujuannya adalah sukses individu.

Oleh karena itu, sudah menjadi ketetapan eksperimental dan faktual bahwa kesejahteraan dan kesuksesan serta kekuatan masyarakat tergantung pada individu-individu dan persiapannya, jadi pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial, karena dengan pendidikan sosial yang mantap maka dapat memberikan andil kepribadian muslim yang utama dan berpusat kepada keimanan, akhlak dan pendidikan sosial yang terbaik dan norma-norma Islami yang tinggi sebagaimana dari hasil wawancara penulis berikut ini:

Seseorang adalah anggota suatu keluarga yang pada waktu bersamaan juga sebagai kelompok sosial yang dimilikinya, maka mata pelajaran akidah akhlak

harus membentuk pola dasar pengembangan seluruh cita-cita yang lebih menguntungkan bagi individu kearah integritas kemasyarakatan.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan kelompok dalam masyarakat sebagai anggota keluarga dan pada waktu sama sebagai anggota masyarakat, keserasiaannya dengan cita-cita atau hasil yang dicapai dalam proses pendidikan adalah dasar utamanya taqwa kepada Allah swt. dan persaudaraan islamiah, dengan memiliki persaudaraan islamiah, maka ia akan memiliki nilai-nilai sosial dalam bergaul dimasyarakat yang dianggap sebagai kunci sukses pendidikan sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu lainnya berdasarkan ketaqwaan dan sopan santun.

Sebagai hasil wawancara penulis berikut ini :

Sebagai pendidik harus memerintahkan kepada siswa untuk menjalankan kebajikan dan taqwa dan ditekan dalam berbuat dosa, perbuatan dosa yang dikerjakan secara ramai-ramai bisa mendatangkan kehancuran bukan saja individu tetapi keseluruhan kumpulan atau masyarakat yang merupakan dasar rusaknya nilai-nilai moral ditengah-tengah masyarakat.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menjalankan nilai-nilai kebajikan dan taqwa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak pribadi muslim serta sekelompok masyarakat pada umumnya, maka oleh karena itu sebagai pendidik akan membina keserasian antara individu dan masyarakat

¹⁰Sabri Kadir, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

¹¹Drs. M. Yasim, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

yang tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial di suatu masyarakat dan tujuan individual terhadap siswa.

Ukhwah islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari pendidik kepada peserta didik tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap siswa yang diikat dengan perjanjian-perjanjian akidah islamiyah keimanan dan ketaqwaan, perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan mulia didalam jiwa pribadi muslim untuk membentuk sikap-sikap positif terhadap siswa, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif. Seperti menjauhi manusia dalam setiap hal yang membahayakan didalam dirinya harta dan kehormatan mereka, Islam telah menganjurkan persaudaraan ini dijalan Allah dan juga sebagai tujuan dari pendidikan dan penanamkan nilai-nilai sosial terhadap siswa.

Dengan demikian jelaslah bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib yang ada MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, bukan hanya memberikan materi mata pelajaran akidah akhlak kepada siswa saja diruang kelas akan tetapi banyak kegiatan-kegiatan melalui metode, model, cara, sarana dan prasarana, kegiatan korikuler, intra korikuler didalam dan diluar kelas atas bimbingan guru melalui hubungan ekonomi, sosial, pergaulan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang sangat penting di dalam keteladanan guru.

Adanya tanggung jawab sosial yang diberikan diharapkan mampu berimplikasi terhadap perilaku yang lebih baik sehingga membawa siswa-siswi

memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik, khususnya pada lembaga pendidikan keagamaan, dalam hal ini MTs. Negeri Makale.

D. *Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs. Negeri Makale dan Solusi Penyelesaiannya*

1. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Makale

Dalam upaya pembinaan yang diselenggarakan, baik yang terselenggara di rumah, di sekolah, atau lingkungan yang lebih luas, selalu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Peraturan yang dibuat dan sepakati tidak serta merta dapat terlaksana dengan baik. Diperlukan upaya yang ekstra keras dalam upaya menegakkan peraturan yang telah dibuat tersebut. Upaya penegakan disiplin khususnya dalam lingkungan lembaga pendidikan keagamaan juga tidak berjalan mulus dalam aplikasinya.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Makale juga menghadapi berbagai macam kendala. Kendala yang terjadi, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di MTs. Negeri Makale diakibatkan oleh berbagai aspek. Sejauh temuan penulis di lokasi penelitian menemukan dan mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kedisiplinan tersebut. Namun, secara garis besar, penulis bagi dalam beberapa hal, yaitu:

a. Faktor rendahnya kesadaran siswa terhadap keutamaan disiplin

Sebagai sasaran utama pembinaan dalam pendidikan yang berorientasi untuk pembinaan generasi masa depan yang lebih baik, siswa mesti senantiasa dididik dan dibina semaksimal mungkin. Namun, tak dapat dipungkiri pula bahwa faktor perkembangan fisik dan psikis siswa-siswi turut menjadi faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya sikap taat dan disiplin terhadap aturan-aturan yang telah dibuat.

Faktor perkembangan fisik yang tidak dibarengi dengan perkembangan psikis yang seimbang melahirkan permasalahan siswa menjadi kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya sikap disiplin. Bahkan dengan konsekuensi berupa sanksi-sanksi yang diterapkan juga dirasakan kurang menjadi pemicu sikap disiplin dalam diri siswa-siswi. Walaupun dalam setiap kasus pelanggaran terhadap kedisiplinan hanya sebagian kecil siswa atau siswi yang terkadang melakukan pelanggaran.

Abd. Rahman, mengemukakan dalam wawancara:

Sebagai pendidik, kita mesti mampu memahami juga mengapa siswa-siswi tertentu sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada. Menurut hemat saya, faktor perkembangan psikologis turut menjadi faktor paling dominan sehingga kesadaran mereka akan makna disiplin menjadi kurang atau rendah... namun demikian, kita tak boleh menyerah. Harus ada upaya-upaya kongkrit yang dilakukan guru agar pelanggaran tidak terus terjadi, antara lain dialog dan pendekatan persuasif sehingga mereka dapat memahami arti disiplin secara jelas dan empirik... dan itu harus terus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, tidak boleh ada kata menyerah dari kita selaku pendidik.¹²

¹²Abd. Rahman, S.Ag., Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

Permasalahan rendahnya kesadaran terhadap makna kedisiplinan memang menjadi sesuatu yang sering terjadi di kalangan siswa. Telah menjadi kenyataan bahwa faktor pemicu tersebut berupa perkembangan psikologi siswa dari fase anak menjadi fase dewasa yang melahirkan sikap apatis dan acuh tak acuh terhadap segala hal yang terjadi disekelilingnya, termasuk norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku.

Adanya upaya yang berkesinambungan dalam rangka terus memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap kesadaran siswa adalah kunci keberhasilannya. Guru sebagai pendidik harus mampu melakukan pendekatan dialog pribadi dan atau pendekatan persuasif selain nasehat-nasehat yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemberian sanksi-sanksi yang tegas dan mendidik diharapkan pula dapat menjadi solusi dalam rangka menghadapi kendala yang sebagaimana di atas.

b. Faktor apatis dari guru

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru tidak sekedar bertugas di dalam kelas sebagai pengajar, tetapi harus mampu menerapkan nilai-nilai yang hendak dicapai dalam pendidikan yang terselenggara. Kepedulian, partisipasi, dan keteladanan guru dalam menyukseskan program-program yang telah dibuat dan disepakati tentunya turut menjadi penentu capaian yang hendak dituju.

Dalam wawancara dengan salah seorang siswa, Jalaluddin Ahmad, mengemukakan:

Sebagai ketua kelas, saya sering mengalami kesulitan karena kadang-kadang ada teman saya yang protes karena ada guru yang tidak peduli kalau ada masalah saat ada siswa yang melapor, biasa mereka bilang, “manakah wali kelasmu?” atau “lapor saja ke kepala sekolah!”... padahal pernah ada teman sekelas saya yang berkelahi *pas* ketika wali kelas kami ikut rapat dengan kepala sekolah di kantor Dinas Pendidikan...¹³

Muh. Shabran, mengomentari hal tersebut ketika dikonfirmasi oleh penulis bahwa:

Kedisiplinan siswa-siswi di sekolah harus didukung oleh sikap dan partisipasi guru dalam menyukseskan pendidikan... saya selaku penanggung jawab di sekolah ini terkadang melihat memang ada guru yang bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi siswa-siswi, apalagi yang berhubungan dengan tata tertib... mereka beranggapan bahwa tata tertib itu hanya untuk siswa-siswi, bahkan menganggap bahwa urusan tata tertib adalah tanggung jawab pimpinan dan wali kelas saja... ini anggapan yang amat keliru. Justru tidak mungkin kedisiplinan siswa tegak dengan baik manakala guru-guru tidak terlibat dalam menegakkan aturan-aturan yang ada. Jadi dalam berbagai rapat-rapat, saya selalu menekankan semua guru untuk lebih peduli terhadap segala permasalahan yang terjadi, harus saling bahu-membahu.¹⁴

Permasalahan adanya sikap kurang peduli guru terhadap permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah merupakan kendala yang kerap kali terjadi dalam lingkungan pendidikan. Adanya anggapan bukan urusan saya ketika ada masalah dapat memicu rendahnya kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan yang ada. Guru idealnya dituntut untuk turut ambil bagian dalam mengambil tindakan-tindakan yang cepat dan tepat, agar dapat segera teratasi dengan baik. Misalnya pertengkaran/perkelahian antar siswa, merokok, membolos, dan sebagainya. Hal ini

¹³Jalaluddin Ahmad, Siswa Kelas VIII MTs. Negeri Makale, *wawancara* di MTs. Negeri Makale Kab. Tana Toraja, tanggal 13 Mei 2013.

¹⁴Muh. Shabran, Kepala MTs. Negeri Makale, *wawancara* di Kantor MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, tanggal 15 Mei 2013.

dimasudkan agar kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan sekaligus menegakkan kewibawaan guru sebagai pendidik dan juga lembaga pendidikan.

2. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs. Negeri Makale

Pembelajaran aqidah akhlak khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah secara jelas dan nyata merupakan prinsip yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu mengaktifkan dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja berjalan sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh peranan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, menetapkan metode pembelajaran, serta menumbuhkembangkan minat siswa dalam belajar.

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian urutan langkah-langkah yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, meliputi: 1) mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman; 2) mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat; 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar; dan 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang

selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Adapun strategi guru yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah strategi berdasarkan ranah tujuan yang terbagi atas, strategi kognitif, strategi afektif, dan strategi psikomotorik.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak di sekolah dasar, guru sebagai penanggung jawab pengelola pembelajaran menetapkan strategi pembelajaran yang diterapkan di ruang kelas yang diarahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk melihat strategi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, maka berikut ini akan disajikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 orang guru. Berikut penyajiannya:

a. Strategi Kognitif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu menyebutkan nama, membuat klasifikasi, serta memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Menurut Sabri Kadir selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa: dalam mengajar di sekolah, guru mengarahkan siswa untuk mampu menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat yang melekat kepada Allah swt., serta mampu mengklasifikasikan, seperti nama-nama nabi dan rasul serta nama-nama surah-surah pendek.¹⁵

Selanjutnya bapak. Yasim menambahkan bahwa guru dalam pembelajaran aqidah akhlak mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehingga siswa dapat memiliki wawasan yang tinggi.¹⁶

¹⁵Sabri Kadir, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

¹⁶Drs. M. Yasim, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak melalui strategi kognitif meliputi cara guru dalam mengarahkan siswa untuk mengingat, menyebutkan, dan menghafal nama-nama, jenis, klasifikasi, serta yang berhubungan dengan angka yang ada dalam pelajaran agama Islam. Selain itu, guru juga harus mampu mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran aqidah akhlak.

Adapun hasil observasi yang dilakukan di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja pada kegiatan belajar pendidikan agama Islam dijumpai bahwa guru menggunakan strategi kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak untuk pembahasan materi yang berupa nama-nama orang, jenis, klasifikasi sesuatu, serta yang berhubungan dengan angka dan membutuhkan daya ingat siswa.

b. Strategi Afektif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu membangkitkan minat belajarnya serta guru berusaha menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap dua (2) orang guru MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

Menurut Muh. Sabran selaku kepala sekolah MTs. Negeri Makale mengatakan bahwa pada pembelajaran aqidah akhlak, guru harus membangun motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan bahan dan metode pelajaran yang dapat menarik siswa dalam belajar. Hal yang paling menarik perhatian siswa terhadap pelajaran agama Islam biasanya berupa kisah-kisah atau cerita.¹⁷

¹⁷Muh. Shabran, Kepala MTs. Negeri Makale, wawancara di Kantor MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, tanggal 15 Mei 2013.

Selanjutnya ibu Buhari Pamilangan selaku guru menambahkan bahwa cara guru dalam mengembangkan strategi afektif siswa dalam belajar agama Islam terletak pada kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi siswa. Melalui pembelajaran aqidah akhlak, guru menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak sebagai strategi afektif meliputi cara guru di dalam membangun minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui pelajaran yang diberikan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja pada kegiatan belajar aqidah akhlak dijumpai bahwa guru menggunakan strategi afektif pada pembelajaran aqidah akhlak untuk pembahasan materi yang membutuhkan minat dan perhatian siswa serta penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

c. Strategi Psikomotorik

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu melatih gerakan yang berurutan, dan strategi melatih gerakan yang kompleks. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap dua (2) orang guru MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja.

¹⁸Sabri Kadir, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

Menurut M. Yasim menyatakan bahwa pada pembelajaran terhadap siswa khususnya pada mata pelajaran fiqhi, semua siswa diarahkan untuk mampu melaksanakan tata cara shalat secara benar beserta do'a dalam rangkaian shalat.¹⁹

Sedangkan menurut Sabri Kadir menyatakan bahwa rangkaian dari pengembangan moralitas siswa khususnya aqidah akhlak, tidak terlepas dari cara siswa dalam berpakaian.²⁰

Adapun hasil observasi yang dilakukan di MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja pada kegiatan belajar pendidikan agama Islam pada kelas VIII dan IX dijumpai bahwa guru menggunakan strategi pada pembelajaran aqidah akhlak untuk pembahasan materi latihan shalat dan tata cara berwudhu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak sebagai strategi psikomotorik meliputi cara guru di dalam melatih gerakan-gerakan yang bersifat urutan dan kompleks. Hal ini dilakukan pada latihan gerakan-gerakan shalat dan tata cara berwudhu di kelas.. Selain itu guru juga memberikan contoh terhadap gerakan-gerakan yang cukup kompleks agar siswa dapat menerapkannya dalam latihan pembiasaan.

MTs. Negeri Makale senantiasa mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan yang senantiasa melahirkan lulusan yang siap menyongsong dunia pendidikan lebih tinggi tentunya tidak terlepas dari guru profesional setidaknya

¹⁹Drs. M. Yasim, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

²⁰Sabri Kadir, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs. Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di Makale tanggal 14 Mei 2013.

memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tentunya inovasi pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

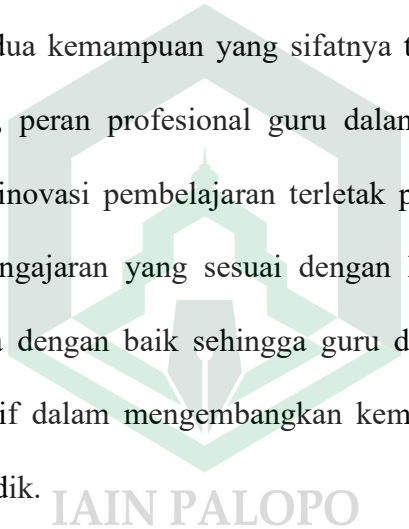
Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengemukakan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja pada dasarnya terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah adalah mereka yang secara teori dapat memahami pentingnya dipelajari materi akidah dan akhlak, sedangkan kategori kedua adalah mereka yang kurang paham urgensi materi akidah akhlak, sehingga kelakuan mereka pun terkadang tidak sesuai dengan prinsip akidah dan akhlak.

2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam rangka mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja diselenggarakan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu: *pertama*, menanamkan nilai-nilai keimanan, *kedua*, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, dan *ketiga*, menanamkan nilai-nilai sosial.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Makale dan solusi penyelesaiannya, meliputi: *pertama*, rendahnya kesadaran siswa terhadap keutamaan disiplin. Hal ini diselesaikan dengan cara pendekatan dialogis dan persuasif terhadap siswa-siswi yang bermasalah. *Kedua*,

sikap guru yang apatis, hal ini dihadapi dengan cara memberi tanggung jawab kepada semua guru untuk turut mengambil tindakan ketika terjadi pelanggaran oleh siswa maupun siswi. Sedangkan upaya yang dilakukan guru adalah MTs. Negeri Makale senantiasa mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan yang senantiasa melahirkan lulusan yang siap menyongsong dunia pendidikan lebih tinggi tentunya tidak terlepas dari guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tentunya inovasi pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.



B. Saran-Saran

Setelah membaca uraian-uraian dan kesimpulan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran-saran yang merupakan implikasi dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Melihat mata pelajaran akidah akhlak sangat penting sebagai wadah dalam menumbuhkan sikap disiplin terhadap siswa, maka untuk meningkatkan kedisiplinan tersebut khususnya siswa MTs. Negeri Makale jangan hanya semata-mata

dilimpahkan kepada gurunya di sekolah, tetapi harus ada kerja sama antara guru dan orangtua siswa dalam menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt.

2. Kepada pemerintah agar kiranya dapat mengupayakan menambah tenaga pengajar yang profesional bagi MTsN Makale Kabupaten Tana Toraja, khususnya yang berstatus pegawai negeri dan memiliki kualifikasi ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan lembaga pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Abu Daud, Sulaiman bin al-Ash'at. *Sunan Abu Daud*. tahqiq M.M. Abdul Hamid, Kairo: al-Maktabah a-Tijariyah al-Kubra, 1052 H.

An-Naisaburi, Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi. *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim*. Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, 1329 H.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1994.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Bandung: Penerbit J-Art, 2008.

Departemen Agama RI., *Garis Besar Program Pengajaran* (Cet. I, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembaga Agama Islam, 1993), h. 1.

Depdiknas. RI. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.

Masy'ari, Anwar. *Akhlaq Alqur'an*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXX; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad, Abubakar. *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

Mukhlis dan B. adri Rasyidi. Buku Teks Untuk Kelas II MTs. *Pelajaran Akidah Akhlak, Jilid 2*. Bandung: Armico, 1994.

Muslinda, Andi. "Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara", Skripsi STAIN Palopo, 2008.

Mustafa, M. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.

Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Nawawi, Hadaridan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

- Poewadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahman, SuhardiAbd. *Kamus Bahasa Arab, Inggris, Indonesia*.Cet. VI; Bandung: Penerbit J-Art, 2009.
- Razak, Nasaruddin*Dienul Islam*. Cet. IX, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Rostiyah. N.K., *Didaktik Metodik*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Slameto.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmawati. “*Kontribusi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja*”, Skripsi STAIN Palopo, 2008.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suryonosubroto, B. *Tata Laksana Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syaltut, Mahmud. *Aqidah dan Syari'ah*. Terjemahan Bustami Abdul Gani dan Johar Bakry. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, t. th..
- Usman, Husaini, dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Cet. VI, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Zuhairini, dkk.,*MetodikKhususPendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.